

Analisis Kesulitan Belajar IPA Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas V SD

Vivie Juliana Rante^{1*}, Iva Sarifah², Mahmud Yunus³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i4.1127>

Article Info

Received: 29 Mei 2025

Revised: 01 November 2025

Accepted: 17 November 2025

Correspondence:

Phone:

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa kelas V SDN Pisangan Baru 01 berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif pada 69 siswa yang dipilih secara purposive karena mewakili ketiga gaya belajar tersebut. Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka, observasi kelas, dan wawancara mendalam dengan guru, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual dan auditori umumnya dapat memahami serta menerapkan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan siswa kinestetik mengalami kesulitan memahami konsep tanpa praktik langsung. Seluruh kelompok siswa, terlepas dari gaya belajarnya, cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal penalaran tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Simpulan utama penelitian ini menekankan pentingnya integrasi aktivitas hands-on untuk siswa kinestetik, media visual untuk siswa visual, penjelasan lisan terstruktur untuk siswa auditori, serta latihan soal HOTS secara bertahap. Implikasi penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap gaya belajar dan tingkat penalaran siswa di sekolah dasar.

Keywords: Kesulitan Belajar, IPA, Gaya Belajar

Citation: Rante V. J., S., Sarifah, I., & Yunus, M. (2025). Analisis Kesulitan Belajar IPA Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 1947-1952. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i4.1127>

Pendahuluan

Pendidikan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dengan sebaik-baiknya dalam berbagai bidang kehidupan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Dalam konteks ini, proses pembelajaran harus didesain sedemikian rupa agar mampu mendorong siswa berkembang secara menyeluruh, termasuk dalam penguasaan ilmu pengetahuan alam

(IPA), yang merupakan bagian penting dalam Kurikulum Merdeka sebagai dasar literasi sains sejak usia dini.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran tidak selalu berjalan mulus. Belajar merupakan proses kompleks yang melibatkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Kurnia, 2024). Siswa memerlukan bantuan dalam mengenali gaya belajar yang sesuai agar proses belajarnya efektif (Ariyani, et. Al, 2024). Menurut Hamna & BK dalam Nuralan et al. (2022), pembelajaran yang efektif akan terlihat dari perubahan di area kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka dari itu, penting bagi guru untuk memahami karakteristik gaya belajar siswa, seperti visual, auditorial, dan kinestetik,

Email: viviejnte@gmail.com

guna merancang strategi pembelajaran yang sesuai (Hidayat, et. Al, 2024).

Berbagai studi sebelumnya telah mengidentifikasi bahwa kesulitan belajar bisa disebabkan oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan luar.. Hidayah & Maemonah (2022) menyatakan bahwa kesulitan belajar muncul ketika terdapat hambatan dalam proses memahami materi pelajaran. Zuschaiya (2024) menambahkan bahwa minat, motivasi, kondisi fisik, lingkungan sosial, serta dukungan dari guru dan keluarga juga turut memengaruhi. Namun, studi-studi tersebut umumnya membahas kesulitan belajar secara umum, belum secara spesifik mengaitkannya dengan gaya belajar dalam konteks pembelajaran IPA pada siswa sekolah dasar (Adibah, et. Al, 2024).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji kesulitan belajar IPA dari perspektif gaya belajar siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dilandaskan pada teori gaya belajar Fleming & Mills dalam Ronaldy Aji Saputra (2023) yang membagi gaya belajar menjadi tiga kategori utama: visual, auditorial, dan kinestetik (VAK). Dengan memahami bagaimana gaya belajar memengaruhi pemahaman konsep dan penerapan IPA, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan keperluan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas V, khususnya pada pembelajaran IPA, berdasarkan gaya belajar siswa. Fokus penelitian adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa visual, auditorial, dan kinestetik dalam memahami konsep, menerapkan pengetahuan IPA dalam kehidupan sehari-hari, serta mengerjakan soal-soal penalaran tinggi (HOTS).

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Pisangan Baru 01. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V yang berjumlah 69 siswa. Sumber data penelitian ini yakni siswa dan guru. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kuesioner terbuka yang berjumlah 11 nomor yang memuat indikator kesulitan belajar IPA, yaitu: (1) Kesulitan memahami konsep, (2) Kesulitan menerapkan konsep, (3) Kesulitan mengerjakan soal-soal yang menantang, serta gaya belajar siswa.

Dalam penelitian ini, validitas data dilakukan melalui teknik triangulasi. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa triangulasi teknik adalah cara bagi peneliti untuk memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan

informasi dari sumber yang sama. Analisis data diterapkan menggunakan model analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk menjelaskan hasil dari penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data kuesioner terbuka, hasil wawancara guru, dan observasi kelas, ringkasan temuan penelitian mengenai gaya belajar dan kesulitan belajar IPA siswa kelas V disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1: Data Hasil Penelitian

Aspek	Temuan
Gaya Belajar Dominan	Mayoritas siswa mempunyai gaya belajar visual (40 siswa), diikuti auditori (18 siswa), dan terakhir kinestetik (11 siswa).
Pemahaman Konsep	Siswa visual dan auditori umumnya memahami konsep dengan baik melalui media gambar, video, dan penjelasan lisan. Siswa kinestetik merasa kesulitan jika tanpa praktik.
Penerapan Konsep dalam Kehidupan Nyata	Hampir semua siswa dapat mengaitkan materi IPA dengan peristiwa sehari-hari seperti penguapan, daur hidup tanaman, dan perubahan wujud benda.
Kesulitan pada Soal Penalaran Tinggi (HOTS)	Siswa kesulitan menjawab soal HOTS: bingung memahami perintah soal, kehilangan fokus, dan memilih mengosongkan jawaban karena tidak yakin.
Observasi Kelas	Siswa aktif menyimak, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi. Guru tidak menekankan perbedaan gaya belajar, melainkan mencakup ketiganya: menayangkan video, menunjukkan gambar, memberi penjelasan lisan, dan mempraktikkan materi (misalnya eksperimen sederhana tentang perubahan wujud benda).
Wawancara Guru	Guru mengetahui gaya belajar siswa namun tidak memfokuskan strategi mengajar berdasarkan perbedaan tersebut, melainkan menggabungkan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik secara bersamaan.

Hasil observasi dan kuesioner memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki gaya belajar visual, sedangkan gaya belajar auditori dan kinestetik mengikuti secara berturut-turut. Temuan ini sejalan dengan Nuralan et al. (2022) yang menegaskan bahwa tiga modalitas utama—visual, auditori, dan kinestetik—merupakan basis efektivitas pembelajaran, di mana pengaktifan ketiganya dalam satu sesi dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman konseptual

siswa. Pada kuesioner terbuka, siswa visual menyatakan lebih mudah memahami materi IPA melalui video dan gambar, sedangkan siswa auditori terbantu oleh penjelasan lisan guru. Siswa kinestetik baru benar benar memahami konsep ketika melakukan praktik langsung.

Temuan ini sejalan dengan hasil observasi di kelas, di mana siswa tampak fokus saat menonton video pembelajaran, membaca buku bergambar, menyimak penjelasan lisan, serta antusias ketika mengikuti kegiatan praktik sederhana seperti mengukur volume air dengan gelas ukur dan pipet. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan strategi pembelajaran langsung yang mengintegrasikan berbagai pendekatan, sebagaimana dijelaskan oleh Setiawan & Sormin (2022) bahwa strategi pembelajaran langsung memberikan tahapan pembelajaran secara bertahap, jelas, dan mencakup kebutuhan belajar yang beragam. Meskipun strategi ini menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan inklusif, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya terbantu saat beralih ke soal tertulis, yang menandakan perlunya diferensiasi lebih lanjut.

Hasil dari kuesioner terkait kesulitan belajar IPA berdasarkan gaya belajar siswa meliputi:

1. Siswa Kinestetik Mengalami Kesulitan dalam Memahami Konsep

Dalam aspek memahami konsep, siswa kinestetik kerap mengeluhkan penjelasan yang terlalu panjang atau bersifat ceramah, menyebut misalnya kesulitan menangkap materi tentang tumbuhan tanpa praktik langsung. Temuan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh De Porter dan Hernacki dalam Nuralan et al. (2022) bahwa orang dengan cara belajar kinestetik cenderung berpikir lebih efektif saat mereka bergerak atau berjalan. Mereka lebih aktif menggunakan tangan dan tubuh saat berbicara dan sering kali merasa kesulitan untuk tetap duduk diam. Sebaliknya, siswa visual dan auditori jarang mengeluhkan kesulitan konsep karena media visual dan penjelasan lisan telah memadai.

Gambar 1. Jawaban siswa kinestetik tentang kesulitan memahami konsep

Gambar 2. Jawaban siswa kinestetik tentang kesulitan memahami konsep

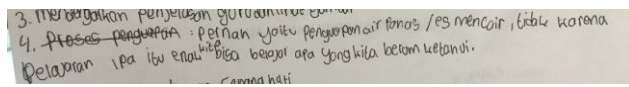
Gambar di atas merupakan beberapa jawaban siswa kinestetik saat menjawab pertanyaan, “Pernahkah kamu merasa bingung saat guru menjelaskan Pelajaran IPA? Kalau pernah bagian mana yang membuat kamu bingung?” Siswa menjawab merasa kurang jelas memahami materi pada saat guru menerangkan.

Kesulitan memahami konsep pada siswa kinestetik menyoroti perlunya penguatan praktik langsung dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnani et al. (2024), bahwa pembelajar kinestetik mengingat sesuatu dengan lebih baik melalui pengalaman fisik dan emosional yang langsung, seperti menyentuh, menggerakkan badan, atau memanipulasi objek. Ingatan mereka terkait dengan bagian otak yang menyimpan memori emosional, sehingga pengalaman belajar yang melibatkan gerakan dan sentuhan dapat memicu ingatan lebih efektif. Oleh karena itu, tanpa aktivitas hands-on yang memadai, seperti demonstrasi percobaan perubahan wujud, siswa kinestetik cenderung kehilangan fokus dan kurang teliti dalam menginternalisasi konsep.

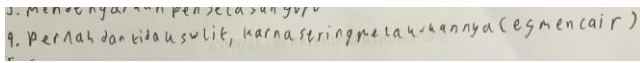
2. Siswa Tidak Merasa Kesulitan dalam Menerapkan Konsep di Kehidupan Sehari-hari

Mengenai penerapan konsep IPA di kehidupan sehari-hari, hampir semua siswa mampu memberi contoh konkret—seperti penguapan air di kolam, daur hidup tumbuhan, atau pencairan es menjadi air—yang mengindikasikan pembelajaran kontekstual sudah efektif. Keberhasilan siswa dalam mengaitkan konsep IPA dengan peristiwa di sekitar mereka sejalan dengan sasaran pengajaran sains di sekolah dasar, yang bertujuan agar siswa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep ilmu yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Handayani (2018). Hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara materi yang dipelajari di kelas dengan pengalaman nyata siswa sangat penting untuk membangun pemahaman yang bermakna. Temuan ini selaras dengan Sakila et al. (2023), yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual menciptakan ikatan yang erat antara konsep sains dan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan bertahan lama.

Gambar 3. Jawaban siswa visual tentang kesulitan menerapkan konsep di kehidupan sehari-hari



Gambar 4. Jawaban siswa auditori tentang kesulitan menerapkan konsep di kehidupan sehari-hari



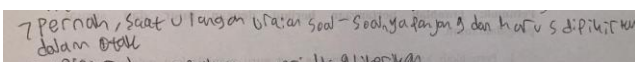
Gambar 5. Jawaban siswa kinestetik tentang kesulitan menerapkan konsep di kehidupan sehari-hari

Gambar di atas merupakan beberapa jawaban siswa saat menjawab pertanyaan, “Pernahkah kamu diminta menghubungkan Pelajaran IPA dengan kejadian sehari-hari? Apakah itu sulit? Kenapa?” Siswa menjawab tidak merasa kesulitan saat menghubungkan Pelajaran IPA dengan kejadian sehari-hari. Siswa bahkan mampu memberikan contoh penerapan materi IPA di kehidupan sehari-hari.

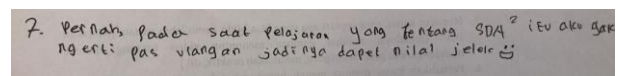
Keberhasilan hampir seluruh siswa dalam menerapkan konsep IPA ke dalam contoh kehidupan nyata juga didukung oleh Nuralan et al. (2022), yang menemukan bahwa model pengajaran berbasis proyek—dengan siswa merancang dan mempresentasikan mini-proyek tentang siklus air atau pertumbuhan tumbuhan—dapat meningkatkan relevansi materi dengan lingkungan di sekitar siswa, serta melatih kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang berfokus pada masalah atau proyek sangat direkomendasikan untuk memastikan setiap topik IPA tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dirasakan manfaatnya dalam kehidupan siswa.

3. Siswa Merasa Kesulitan dalam Mengerjakan Soal-Soal (HOTS)

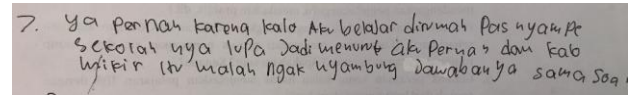
Meski pemahaman dan penerapan konsep tergolong baik, hampir semua siswa menuliskan bahwa mereka merasa kesulitan mengerjakan soal soal IPA. Banyak yang harus berpikir lama untuk memecahkan soal, ada pula yang kehilangan fokus saat ujian hingga mengosongkan soal sulit. Hal ini sejalan dengan temuan Fadliyah et al. (2023) mengenai hambatan teknis dan kognitif dalam menyelesaikan soal HOTS, serta dengan Sulistio et al. (2024) yang mengidentifikasi empat indikator kesulitan—membaca, memahami, mentransformasi, dan metode—yang memengaruhi kemampuan siswa dalam soal HOTS IPA.



Gambar 6. Jawaban siswa visual tentang kesulitan mengerjakan soal-soal IPA



Gambar 7. Jawaban siswa auditori tentang kesulitan mengerjakan soal-soal IPA



Gambar 8. Jawaban siswa kinestetik tentang kesulitan mengerjakan soal-soal IPA

Gambar di atas merupakan beberapa jawaban siswa saat menjawab pertanyaan, “Pernahkan kamu kesulitan saat mengerjakan soal IPA yang menurut kamu susah? Coba ceritakan contohnya.” Siswa menjawab merasa kesulitan pada saat mengerjakan soal IPA, terlebih pada soal ujian.

Berdasarkan temuan tersebut, guru perlu mengembangkan latihan soal yang berjenjang, dimulai dari soal sederhana hingga HOTS, disertai diskusi kelompok dan umpan balik langsung. Pendekatan diferensiasi yang lebih tajam—memisahkan aktivitas khusus untuk visual, auditori, dan kinestetik—diharapkan dapat memperkuat transisi dari pemahaman konsep ke strategi penyelesaian soal tertulis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kesulitan belajar IPA siswa kelas V yang didasari dari gaya belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa dengan gaya belajar visual dan auditori mampu memahami serta menerapkan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi tanpa adanya praktik langsung. Selain itu, hampir seluruh siswa menghadapi tantangan dalam menyelesaikan soal-soal penalaran tingkat tinggi (HOTS), menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kompleks. Strategi pembelajaran yang menggabungkan media visual, penjelasan lisan, dan demonstrasi praktik telah menciptakan suasana belajar yang dinamis, namun belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis jawaban tertulis pada ujian. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran kontekstual dan aktivitas hands-on, serta perlunya pelatihan HOTS secara sistematis di kelas IPA sekolah dasar. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain longitudinal atau mixed-methods, memperluas cakupan sampel, serta mengembangkan intervensi pembelajaran berbasis gaya belajar guna mengevaluasi dampaknya terhadap

peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan HOTS.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Iva Sarifah, M. Pd. dan Bapak Dr. Mahmud Yunus, M. Pd. selaku dosen pengampu Mata Kuliah Publikasi Ilmiah yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada kepala sekolah dan seluruh guru SDN Pisangan Baru 01 yang telah membantu dan mendukung kegiatan pengumpulan data serta memberikan informasi yang sangat berharga. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada para siswa kelas V yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini sehingga data yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan baik.

Referensi

- Adibah, F. N., Hairunnisa, S. N., Purwanto, V. D., Marini, A., & Yunus, M. (2024). Kajian Literatur Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(3), 133-144.
- Aini, I. N., Widyawati, Z. H., Shofiana, A. M., Wulandari, F. N., Nabilah, E. R., & Hilyana, F. S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar IPAS pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 1186-1197. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2691>
- Ariyani, O. B., Renata, R., Wardoyo, R. P., Marini, A., & Yunus, M. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Dalam Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(12).
- Barus, M. (2022). Literasi sains dan pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 17-23. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/PENDISTR A/article/view/2021>
- Fadliyah, F., Widiada, I. K., & Syazali, M. (2023). Identifikasi Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1931-1939. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5762>
- Fitriana, D., Fuadiyah, L. A., Gafriani, S., & Marini, A. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas Tinggi pada Muatan IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(6), 849-856. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i6.5446>
- Gumilar, E. B. (2023). Problematika Pembelajaran Ipa Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 129-145. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.159>
- Handayani, T. W. (2018). Improving The Understanding Of The Science Concept Using The Incredible Inquiry Learning Model In SD. *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 6, 130-153. <https://doi.org/https://doi.org/10.35438/e.v6i2.94>
- Hidayat, L. N., Fauziyah, N. S., Febriana, V., Marini, A., & Yunus, M. (2024). Peranan pembelajaran IPS terhadap pembentukan karakter kepekaan sosial peserta didik di sekolah dasar. *Sindoro cendikia pendidikan*, 7(9).
- Herdianto, F., Mudzanatun, M., Suneki, S., & Tunjungsari, D. R. (2023). Analysis of Students' Learning Style Profiles in 5th Grade Differentiate Learning in Elementary School. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 619-630. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.417>
- Hidayah, A., & Maemonah, M. (2022). Analisis Hambatan Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Matematika. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 7(2), 232-240. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v7i2.6737>
- Kumalasari, I. D., Nawati, A., Kurniastuti, D., Wulandari, D., & Nisa, A. F. (2023, August). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Vol. 1, pp. 215-234)*. https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_dikdasUST/article/view/1174/637
- Kurnia, R. (2024). Korelasi antara perilaku Empati dengan hasil belajar siswa pada materi Gotong Royong: Penelitian korelasi pada siswa kelas IV SDN Jatiendah Kota Bandung [Thesis (Sarjana)]. UIN Sunan Gunung Djati .
- Nuralan, S., BK, Moh. K. U., & Haslinda. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli. *PENDEKAR JURNAL: Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1, 13-44. <https://ojs.fkip.umada.ac.id/index.php/mes/arti cle/view/4>

- Nurhayati Siregar, Rizki Hamdan Saputra, & Resky Fadila. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III SD Negeri 0118 Sibuhuan Julu. *Student Research Journal*, 1(5), 319-326.
<https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i5.690>
- Rahayu, D. W., Maulida, R. R., & Hanifatunnisa, P. T. (2024). Analisis Kesulitan Belajar pada Siswa Kelas 4. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7, 3606-3610.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.3990>
- Ronaldy Aji Saputra, M. (2023). KONSELING GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK BERDASARKAN TEORI VARK DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(2), 167-184.
<https://doi.org/10.35719/sociocouns.vxix.xx>
- Sakila, R., faridah Lubis, N., Asriani, D., Pendidikan Kimia, P., Pendidikan Tapanuli Selatan, I., & Pendidikan Fisika, P. (2023). PENTINGNYA PERANAN IPA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 119-123.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/adam.v2i1.1380>
- Setiawan, R. H., & Sormin, D. (2022). *STRATEGI PEMBELAJARAN LANGSUNG (Upaya Peningkatan Motivasi & Hasil Belajar Siswa)* (R. Harfiani, Ed.). UMSU Press. <http://umsupress.umsu.ac.id/>
- Sulistio, H. N., Ngazizah, N., & Suyoto. (2024). ANALISIS KESULITAN PESERTA DIDIK DALAM MENGERJAKAN SOAL PAS 1 IPA DITINJAU DARI ASPEK HOTS KELAS V SDN KEMBANGKUNING. *Journal Binagogik*, 11(1), 271-282.
<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd>
- Trisnani, N., Effendi, & Zuriah, N. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka* (Sarwandi, Ed.; 1st ed.). PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Ulia, N., & Sari, Y. (2018). Pembelajaran visual, auditory dan kinestetik terhadap keaktifan dan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 175-190.
<http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.2890>
- Zuschaiya, D. (2024). Faktor yang Memengaruhi Minat dan Kesulitan Belajar Matematika Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 41-49. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01>